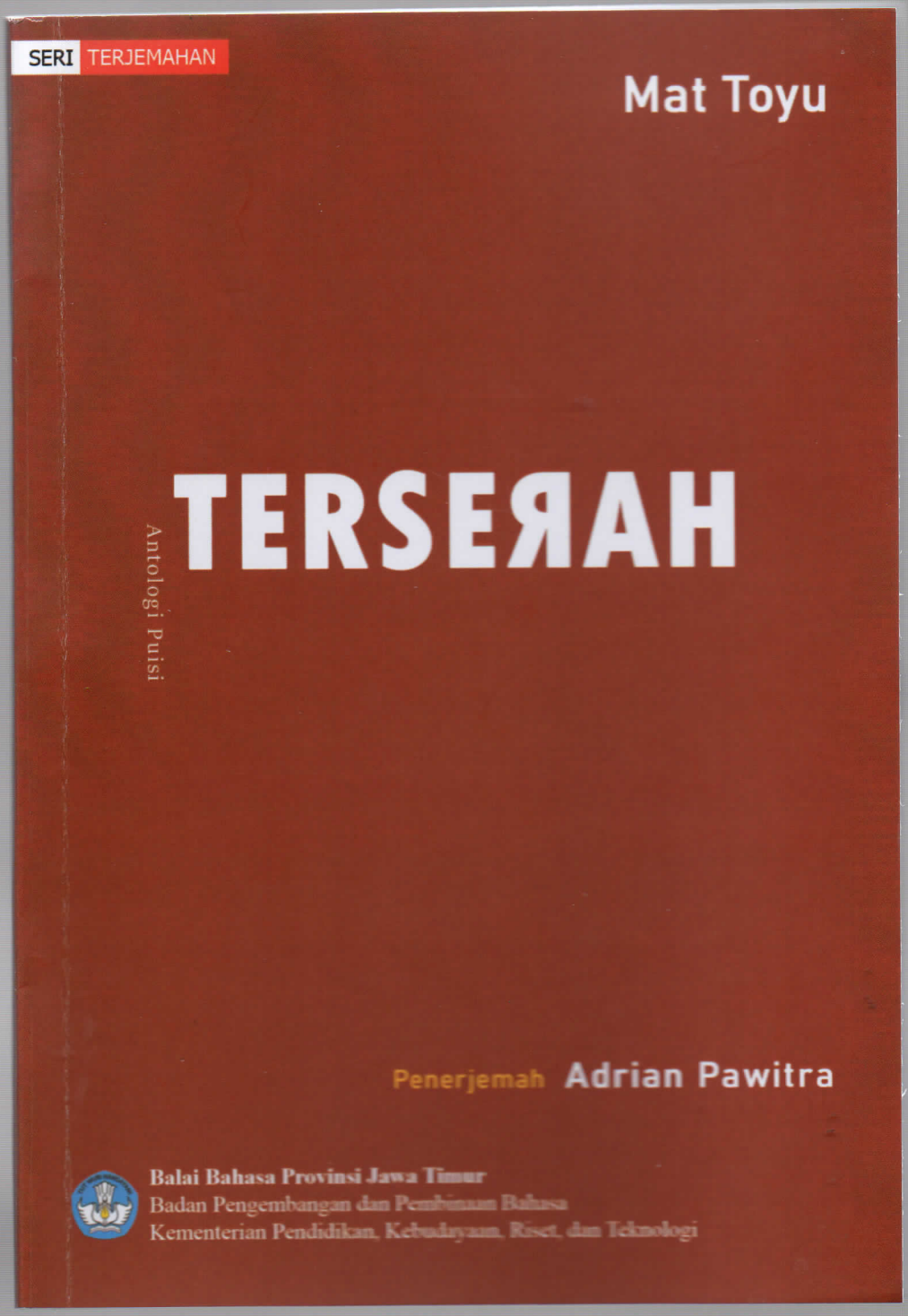
SERI TERJEMAHAN
Mat Toyu
TERSERAH
Antologi Puisi
Penerjemah Adrian Pawitra
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Terserah

Seri Terjemahan

Terserah

Antologi Puisi

MAT TOYU

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

Terserah

Antologi Puisi

Diterjemahkan dari *Sokana* (CV. Koma Media, 2020)

Penulis
Mat Toyu

Penerjemah
Adrian Pawitra

Penyunting
Dwi Laily Sukmawati

Penelaah
Prof. Abdul Syukur

Desain Isi & Sampul
Alra Ramadhan

PENERBIT
BALAI BAHASA JAWA TIMUR
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252
Telepon/Faksimile (031) 8051752

Cetakan Pertama, Desember 2021
ISBN: 978-602-8334-71-6

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
899.223 41
TER t TERSERAH/Mat Toyu,
— cet. 1 — Sidoarjo: Balai Bahasa
Provinsi Jawa Timur, 2021.
xvi + 98 hlm.; 13 x 19 cm

Pengantar

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Entah disukai atau tidak, tetapi faktanya adalah bahasa daerah di zaman sekarang sedang mengalami penurunan citra dan pamor di kalangan penggunanya karena sudah jarang digunakan pada berbagai kesempatan. Sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra di Jawa Timur, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur melakukan penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia. Upaya itu dilakukan sebagai bentuk diplomasi lunak (*soft diplomation*) di bidang bahasa dan sastra dengan tujuan memartabatkan bahasa Indonesia dan daerah di dunia internasional. Selain itu, hasil terjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia tersebut disusun sebagai penambah khazanah bahan bacaan bagi siswa di se-

kolah dan juga bisa dipakai sebagai suplemen atau bahan pendukung literasi.

Karya sastra yang diterjemahkan merupakan perwakilan dari berbagai genre karya sastra Jawa, Using, dan Madura modern yang sudah dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat, seperti cerita pendek, novel, serta puisi. Para pembaca teks sasaran diharapkan bisa menghayati, mempelajari, dan mempraktikkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam karya sastra itu sehingga kualitas hidup mereka meningkat.

Karya terjemahan yang mengandung nilai-nilai pengetahuan budaya dan filosofis ini mencerminkan kehidupan modern zaman sekarang. Oleh karena itu, melalui karya sastra itu kita bisa mendapat berbagai informasi tentang kehidupan di zaman sekarang dengan tidak meninggalkan akar budaya asal. Nilai luhur yang terkandung dalam budaya Jawa, Using, dan Madura memiliki aspek moralitas yang harus dipelajari dan diamalkan generasi muda sebagai penerus agar mereka bisa ikut berlari di era modern dengan tidak menanggalkan jati diri kedaerahan.

Upaya penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia harus disambut dan diapresiasi dengan baik sebagai salah satu upaya menambah pengalaman, ilmu, dan sarana pendidikan moral bagi para generasi muda. Melalui terbitnya karya terjemahan ini, kami menyampaikan terima kasih setulusnya kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberi dukungan secara

penuh. Selain itu, kami juga menyampaikan apresiasi setingginya bagi penulis karya sastra berbahasa daerah, penerjemah, penelaah, dan anggota KKLP Penerjemahan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur yang turut andil mewujudkan karya terjemahan ini.

Semoga buku ini bisa membuat kita semua bermartabat dan bermanfaat.

Sidoarjo, 1 November 2021
Dr. Asrif, M.Hum

Prakata Pengarang

Terima kasih kepada para sesepuh: Bapak Sahwana, Ibu Zainiyah, adikku Hersiya, dan saudara-saudara semua serta handai taulan. Berkat doa dari kalian semua saya bisa menjadi seperti sekarang ini.

Terima kasih kepada semua guru: Ki Marzuki, guru yang mengajarkan huruf abjad dari A sampai Z, dan semua guru di MI Taufiqurrahman. Ki Jasuli, yang mengajarkan alif sampai menancapkan menjadi tulang punggung, melekat tegak berdiri, dan semua keluarga Ki Jasuli. K.H Arifuddin Asyari dan semua keluarga besar Mambaul Ulum. Terima kasih juga kepada semua dosen UIN Sunan Kalijaga (S1-S2). Terima kasih kepada semua guru yang telah mengentaskan saya dari kebodohan dan kegagalan.

Terima kasih kepada mertua yang telah melahir-

kan Khotibatul Ummah beserta adiknya. Khotibatul Ummah yang telah menjadi kebahagian dan kesabaran hati dalam kehidupanku, yang menyebabkan kasmaran bertumpuk cinta. Teman hidupku untuk selamanya. Dan semuanya yang telah diberikan oleh kalian merupakan menetesnya rahman dan rahim dalam bismillah, curahan safaat walaupun saya sedikit bersalawat.

Terima kasih juga kepada Lukman Hakim AG dan semua yang telah mengajari menulis di manapun berada. Dan juga kepada semua teman-teman di Taufiqurrahman, teman-teman di Mambaul Ulum (MTs-MA), Komunitas Batton atau pondok MU (Mashudi, Zainal, Fadil, Pathor, Suandi, Hendri), Komunitas Kobhung, Teater ESKA, Masyarakat Bawah Pohon, dan Komunitas Rudal. Terima kasih juga kepada teman-teman kelas Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora dan teman kelas Pekerja Sosial Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Juga kepada teman saat bekerja di Quick Chicken dan di Survey Meter. Juga kepada teman-teman yang mempunyai toko di Yogyakarta: Mas Moni, Mas Pathor, Santoso, Ilung, Morahma, Mas Sahyono, dan lain sebagainya.

Mat Toyu

Daftar Isi

Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur — v
Prakata Pengarang — ix

Melamarmu di Pinggir Sungai Kecil — 1
Membumbui Peribahasa — 2
Sandaran Hati — 4
Tulang Retak Merekah — 5
Kerikil Putih — 6
Pahit Hitam Pulut Getah — 7
Menginginkan Rasa — 8
Di Tengah Jalan — 9
Perempuan — 10
Bergelantung — 12
Kupu-Kupu — 13
Gulita Sinar — 14

Berang-Berang — 15
Bisik-Bisik Sebelum Fajar — 16
Hujan — 17
Uban — 19
Gerah — 21
Uang — 23
Hutang — 25
Jajan Lengkap — 26
Kerupuk — 27
Cuka dan Gula — 28
Berkomat-kamit — 30
Usil — 31
Keputusan dari Yang Maha Kuasa — 32
Sandal — 34
Menghibur — 36
Kuda — 37
Mencicipi — 39
Letih — 41
Tanda — 43
Berkilauan — 44
Periuk — 45
Susu — 46
Kamar Mandi — 48
Jentik-Jentik — 50
Sabin — 52
2020 — 53
2020 (II) — 54
Bunga Kaktus — 56
Mengalirkan Air Liur — 58

Saladi — 60
Syair — 61
Masker — 64
Muharram — 65
Kisah Beristri — 67
Terserah — 70
Tembakau — 72
Garam — 74
Di Pelabuhan Kesong — 76
Kopyor — 78
Dingklik — 80
Matahari Terbit — 82
Menyapa — 83
Kambing Hitam Haji Monentar — 85
Rindu Ombak — 87
Perkakas — 89
Merokok — 90
Petir — 92
Garam Cabai — 94

Biodata Penulis — 95
Biodata Penerjemah — 97

Persembahan sebagai tanda kasih setia
teruntuk para sesepuh, para guru, sahabat sekalian,
dan yang teristimewa, puspa keikhlasan hati,
purnama kembar:
Khotibatul Ummah

MELAMARMU DI PINGGIR SUNGAI KECIL

aliran air sungai kecil
merasuk dalam rambut setengah beruban
di sisi kepalamu

ucapanmu menyejukkan hati
namun terasa hangat meski sederhana
sebab warna selera memang telah retak

aliran air sungai kecil
menerjang kekayuan, akar-akar pandan
hingga mengikis pematang keteduhan
yang mencekik arus tambatan, di gairah cinta

memang tak deras aliran air sungai kecil
tapi sampah akan terombang ambing alun
mengombak air mengusap kerikil
dan hampir semua harap terbawa dalam
lubuk hatimu

Yogyakarta, 1432

MEMBUMBUI PERIBAHASA

ketika menatap wajah rembulan
walau hanya setengah purnama di bulatan
        tanggalnya
hati terenyuh
menghirup wangi asap mengepul di
        setiap warna

iya, memang paham
bila tanggalan menua, rembulan makin tenggelam
makin berat mengiringi secercah
        elok wajah seorang gadis

hati tergetar
dikipas sayap surga; berguguran dari
tandan purnama menjadi
        pumpunan rasa

walau diketahui dari ujung timur
hingga hulu barat
sesungguhnya warna hitam di wajahku tidak
meruntuh
rembuk yang manis
tapi telah menjadi garam-garam halus
memberi bumbu peribahasa yang rumpang

Yogyakarta, 1432

SANDARAN HATI

runtuh hati ini, tidak ada yang mampu menjadi
penyangga
walau sandaran itu kerabat; ikatan basah

jika hati tidak mampu menjaga pilar
walau hanya satu telur pasti hancur
dari hancur bertebaran, berbauan, putus ikatan

negara runtuh diawali dengan runtuhnya
hati
yang tidak mampu menjaga pilar-pilar persaudaraan
tidak terkatakan perkataan
segala jiwa yang rusuh di dalam dada

19 Syawal 1432

TULANG RETAK MEREKAH

tulang di sisi dada hilang sebelah
jatuh dalam perjalanan
"pemutus tali cinta"
ujar seseorang yang beruban

ke mana akan dicari
agar perjalanan tak timpang
karena tongkat bukan hanya untuk menyangga
tapi yang akan menunjukkan persimpangan jalan

berkeliling menjelajahi ke hutan belantara
mengejawantahkan kesetiaan kepada tulang yang
retak
akan dicari sampai ke peraduan
akan dijadikan paku dahan-dahan
perahu kecil

Songennep, 10 Zulqaidah 1432

KERIKIL PUTIH

terjepit di dekat batu hitam
halus tak bercadas runcing

bertaburan di jalan
yang akan menghantar ke pesta
        dengan punar dan daun alasnya

kerikil putih
tak diterbangkan angin
tidak tersampaikan keinginan terpendam
        dalam bisik bebatuan

tetap duduk dengan baik
dan bersembah kepada sinar sang mentari
yang tak tertahankan panasnya

air menetes
batu kecil serasa akan hancur

Yogyakarta, 1432

PAHIT HITAM PULUT GETAH

selama nafas masih berhembus
karena dada masih berdetak
serupa angin sepoi-sepoi bergerak

kepala dan tubuh tak akan buntung
akan meniti kelurusan hati dengan bertongkat
di jembatan
        yang terbawa angin
seperti pelangi yang rakus melahap air lautan
menjadi pedoman dari sebuah keinginan
mengetuk dalam kerongkongan
menjadi pedoman ikatan norma yang tak terlihat
        rasa hati

Yogyakarta, 1432

MENGINGINKAN RASA

memendam hasrat dalam dada
mengalir dalam darah, menjadi pembangkit urat
beranak-pinak hingga membuat duri

berkemauan keras, sekeras baja
seperti nafsu buaya
terlupa malu pada cucu
yang belum mengerti meraba-raba

merasa resah
akan dijadikan pengganti aliran air
yang menyumber dari dada ibu dan bapak
air yang senantiasa menetes dari tingkah pikiran
tapi hasrat besar yang serupa timba
hanya omongan besar, serupa
        kambing mengembek

yang tak berdaya dan tak tega

Labbuwan Apoy, 1432

DI TENGAH JALAN

aku mencintai seorang wanita
yang hilang akal dalam perjalanan
mencari sarang lebah, untuk mengambil madunya

diberi tahu jalan, berbalik arah
diberi tahu terbitnya matahari, malah menunggu
tenggelamnya
meski rembulan tak akan terang
memang gelap yang ditunggu

meski simpangan jalan, bermacam jalan
yang tumbuh bertumpuk dalam perangainya
menjadi akar kehendak
menusuk dada
putus kehendak hati, patah kekuatan
runtuh hasrat keinginan

Labbuwan Apoy, 1432

PEREMPUAN

dirimu mengharumkan madu
dan hangatnya darah

walau kamar mandi ambruk
tapi perawan-perawan tak mudah
        dilecehkan

mengalir air-air kotor ke pembuangan
membasahi pangkal pokok nyiur
elok bunga mayang dan inti sari
        hati

perempuan
rebah telentang; melahirkan tonggak-tonggak
        kemerdekaan
diacung pedang madu
karena hangatnya darah
diingat karena keberaniannya
hingga mendongak urat-urat

demi air susu dari diri perempuan
mengajari berlayar anaknya yang bebal
agar tak batal mengarungi lautan
karena berenang berbantalkan ombak
hangatnya berselimutkan angin

Labbuwan Apoy, 1432

BERGELANTUNG

satu cuma bergelantung di punca
hati
bagaimana tidak menggelisah jika datang
menenangkan rasa pusing
meski tak seselaksa mata
rasa sakit hati tak menjadi lebam

Songennep, Madura, 1430

KUPU-KUPU

kupu-kupu mengharumkan sudut-sudut dapur
meletakkan peribahasa di sembarang
        perkakas
yang berkibar-kibar di langit-langit rumah

terbang menyuruk langit
membawa berita tentang perut
yang mengibas dari daun-daun
        penghinggapan

kepompong hitam, berselimut duri
digelitik bergerak meloncat-loncat
jatuh ke akar pandan
ditetesi cabai

tertumpah air sesalnya
diam dengan tangis terpejam
tidur berlingkar jadi kepompong
yang harum ke sudut-sudut dapur

GULITA SINAR

jika laron dipanggil sinar terang
lari. terlupa akan kesandung
berenang gembira sampai menangis menghiba-hiba
sayap-sayap berhamburan
terantuk sesama teman
saling berebut ingin sampai ke tempat hangat
hangatnya terang mengingatkan
bahwa hangat mengingatkan malapetaka

BERANG-BERANG

hewan paling ramah senyum
jikalau ada ayam
tega nian. sepertinya memang makanannya

paling suka terjaga malam hari
berjalan tak tentu arah menawari senyuman
ayam-ayam betina berbunyi kecil. takut
takut tidak jadi terhindar sembelihan

Gappora, Songennep, 1429

BISIK-BISIK SEBELUM FAJAR

jika bumi terlelap
dalam sekejap
berbisik. putuskan
sekuat suara yang berteriak
sampai menangis dan mata perih

Gappora, 1429

HUJAN

ada yang mengeluh karena tidak diikut sertakan
ada yang mengeluh karena menjadi
pelengkap penderita
ada yang ingin karena lincah
berkelebatan
ada yang geram karena berlari lintang pukang

hujan kecil bukan hanya gerimis
hujan besar tak tentu menjadi kenyang
hujan dan petir, sekerjap berkilat
hujan dan guntur, terperanjat dan terbentur

hujan air mengalir, menetes lewat genteng
hujan menjadikan sungai meluap menghanyutkan
biawak
hujan memercik mengenai betis
hujan bergemuruh di laut dan di daratan

hujan menutupi bumi yang kering
menyegarkan pepohonan dan bambu
bisa untuk mencuci piring
sampai di kehidupan pesisir

dengan hujan tumbuhan banyak yang subur
dengan hujan air melimpah
sampai banjir sebagai tanda ada kesalahan
yang sulit ditemukan lagi dalam kehidupan

Labbuwan Jembar, 1442

UBAN

terlihat memutih ubannya
tandanya orang itu sudah tua
terlihat memutih ubannya
ketika berpikir, banyak lupanya

terlihat memutih ubannya
pikirannya banyak yang tidak lengkap
pembicaraannya banyak yang tidak jelas
banyak tidak tuntas

uban tumbuh, pembicaraan jadi tidak lurus
uban tumbuh, perasaan terganggu
uban tumbuh, kelapangan dada rubuh
uban tumbuh, tidak dengan subur

uban saling dahulu mendahului, berebutan
berlomba menjadi yang paling panjang, gatal di
ubun-ubun

geli memuncak di sekitar kepala
tergaruk acak-acakan
runyam perbincangan

uban
bukan sekedar *u* dan *ban*

1438

GERAH

berpindah pulau untuk menangkap ikan
siang dan malam tak menemukan ketenangan
datang pergi tetap tak mendapat untung
namun tetap tidak lupa sembahyang

jika gerah tidak enak bercengkerama
haus dahaga kepanasan
walau tidak kehilangan
namun menyimpan kegalauan

gelisah berputar-putar dalam pikiran
angin tak membawa ketenangan hati
meskipun tidak kehilangan
tetapi menyimpan kebingungan

haus, keringat bercucuran tapi tidak kepanasan
berpelantingan membalik tangan
apa lagi sendirian
tercabik rusak semuanya

gerah
bukan "g" yang panjang
bukan yang tiduran di atas bangku panjang dipan
jika gerah benar-benar membuat lelah
walau tak memiliki pekerjaan yang membuat
        terburu-buru

1438

UANG

uang logam atau uang kertas
menjadikan terang pikiran dan kedamaian
meski cepat habis sedikit demi sedikit
memperolehnya sengsara
bahkan bagai sejumput demi sejumput rumput

uang logam atau uang kertas
lancar dalam perbincangan
menembus perkiraan
membenahi kerusakan

merusak kebaikan
perhitungan bertimba-timba
belum usai ketenteraman
lenyap hal-hal yang lebih penting

berputar tujuh keliling karena uang
berkeliling mencari yang serupa
diputar karena mendapat untung
digenggam terlanjur bungkam

mengaduh sedikit ringkih
bila keuntungan menumpuk tidak berbicara
sedikit dipatuk, banyak ditelan bulat-bulat
digigit dengan cepat

1437

HUTANG

mengeluh dan berbaring telentang
belikat terasa sakit, tulang terasa linu-linu
jamu tak memberikan belas kasih
walaupun tidak menjadi gusar

pontang panting mencari nafkah
mencari untung malah berhutang
mengadu untung dengan pelita apung
jauh dari untung malah buntung

hutang. dipamer-pamerkan kepada tetangga
memberitahukan kekenyangan
memberitahukan kemalasan
pura-pura tidak tahu sampai lupa
pikiran sampai tak bisa menjangkau

hutang. membuat sengkarut sesama saudara
putus, mudah retak hubungan sesama teman
hutang berkeringat tak bertelanjang
melemah perundingan tak kunjung usai

JAJAN LENGKAP

di dalam bungkusan daun pisang,
yang disemat tusuk lidi
jajan lengkap; ketan, wajik, cucur,
kuping gajah, teman, saudara dan
harapan
semat tusuk lidi: serangkaian perundingan
disatukan dalam sebuah dambaan

jajan lengkap
banyak rincian, beraneka ragam
berjenis-jenis bangsa
berbagai macam rasa

dihimpun dalam satu sematan tusuk lidi
daun pisang yang masih hijau
harum keselamatan memanggil kesejahteraan
yang sama
ketenteraman hati saling mendahului
menyatukan pertemanan

KERUPUK

nasi benar-benar mendiamkan perut
yang tak pernah diam
ditambah sayuran untuk melegakan kerongkongan
lauk mendorong nasi yang takut
kerupuk dijadikan teman agar makin remuk

kerupuk tidak jadi melempem
disimpan dengan rapat
dalam toples berdempet-dempet, bersusun-susun

kerupuk menemani bertemunya nasi,
        sayur dan ikan
menemani bertemunya mie, air dan
        pedasnya cabai dalam mangkok
menemani kau dan aku agar jadi satu

Labbuwan Jembar, Zulhijjah 1441

CUKA DAN GULA

cuka dan gula
bersatu dalam cobek lewat jalan yang berbeda
biarpun berasal dari mayang yang sama
menitik ke dalam ember atau timba
air lahang bertemu dengan kayu kesambi atau mimba
tapi cuka tidak bertemu keduanya

sama dengan air lahang setetes dari mayang
berpisah di jalan. bertemu dalam
rasa di mulut
keinginan yang bening dan bersih
beraduk dalam kerisauan

mayang tak pernah menggelisah
dirinya tetap tenang
yang berdua itu punya keinginan
yang berdua itu tetap mengingini

mayang bertekuk bukan melekuk
mengerut bukan karena takut
saking karena sudah lapuk
semua perundingan telah berdamai

Labbuwan Jembar, Zulhijjah 1441

BERKOMAT-KAMIT

berkomat-kamit memang menggerakkan mulut
lidah bergerak liar

kalau bicara bernafsu
alis dahinya mengerut

tutur katanya bercipratan
perbincangan tidak mencapai kesepakatan

mulutnya mengambung
ludahnya bau kentut

ucapannya tak berbuntut
ujung pangkalnya rusak remuk

pintar nian berujar
membahas yang halus sampai yang kasar

Labbuwan Aeng Panas, Muharram 1442

USIL

camilan dipegang
dikunyah sampai lembut
ditelan ke dalam perut
dikeluarkan sambil berjongkok

bergerak-gerik melompat dari bagian atasnya perut
bersembunyi ke bawahnya rambut
berputar mencari pegangan
tapi terkadang memanggil ibu

Labbuwan Jembar, Muharram 1442

KETETAPAN DARI YANG MAHA KUASA

bila dirimu membilas isi hati
haus gerah sampai pada harta kekayaan
rambut-rambut tumbuh memutih
tercium wangi kafan putih

keinginan mengharapkan datangnya kepastian
dari Yang Maha Kuasa
sebelum nyawa menjemput ajal

dirimu punya hati
diriku mengharapkan datangnya kepastian
dari Yang Maha Kuasa

siang dan malam memuliakan Tuhan
sebab menunggu geti-geti
atau menunggu keluarnya getah bukti
tak mungkin keluar jika tak memahami
luasnya alam dan Tuhan

setiap kehidupan tak pasti
dicari ke relung hati
yang tersesat di bawah mentari
menggelisah tak diharapkan

Labbuwan Jembar, Muharram 1442

SANDAL

menyelamatkanku dari batu, ranting berduri,
tahi sapi, tahi ayam
bila tersepak ke kotoran hewan, tidak sakit
tapi tetap berjalan pincang
kaki sama-sama ingin menarik untuk dilihat, kotor
apa lagi ada tahi tikus
akan ditekuk untuk memandang dengan muka

sandal membawa kemanapun orang yang memakai
pergi ke kondangan, pergi menciduk air
pergi melayat
pergi bertengkar, pergi berbelanja, pergi membeli
perkataan orang
yang akan merusak keadaan

sandal hanya untuk dipijak-pijak, dan tak
merasakan sakit
pergi membawakan kegirangan, tidak
pernah ikut merasa terhina
hanya untuk menyelamatkan kaki,
yang empunya kaki
dari celaka

sandal, berjalan jika diikat
diam tak bergerak jika tak ditambat

Labbuwan Jembar, Muharram 1442

MENGHIBUR

sama-sama ingin senang, sama-sama ingin gembira
senang dan gembira, ingin dicampurkan
bertemunya harapan yang sulit disatukan
walau harapan telah hancur
tapi kekuatan telah melahirkan kebahagiaan

banyak orang mencari pertemuan keinginan
agar menjadi obat mujarab
sebagai penawar kesengsaraan
pergolakan kehidupan dijalani dengan diam-diam

sama-sama ingin senang, sama-sama ingin mencebur
kelegaan hati
sebab panas tersesat di terangnya
malu tidak punya wajah

walaupun kekuatan benar-benar tak menentu
memahami pertemuan keinginan
tidak harus bermodal nafsu amarah

KUDA

kuda berjingkrak, menyepak ke kanan, menyepak
ke kiri
kuda berjingkrak, menyepak kanan kiri
dengan kakinya yang empat
mendengar bunyi serunai berjingkrak,
melompat, mengangkat kaki depannya
memberi hormat kepada yang melihat dan
kepada yang
menanggap

kuda menari-nari menunjuk ke pengantin
menyepak rintangan bagaikan setan
banyak pulut yang tertumpah
banyak orang yang bergembira

kuda menari
diikuti orang yang menyungging pisang dan
alat penampi
kendang mengambang, menyambut tepat di
halaman panjang
musik semakin menjadi-jadi

kuda menari-nari sampai dirinya lemas badannya
menyepak kanan, menyepak kiri
semuanya merasa
gembira

Labbuwan Jembar, Muharram 1442

MENCICIPI

setiap pagi minum air rebusan
ada kalanya air nira
dengan singkong rebus, talas
bersanding pencok garam cabai
jika siang dengan urap-urap ketela pohon
bercampur rebung rebus
parutan kelapa bakar

sesekali dengan rujak ketupat, atau
rujak gobed
jika malam dengan soto atau kaldu
kata-kata pedas sekalian ditambah senyum kecut

sekali waktu sarapan pagi dengan nasi lemas,
tajin bubur
makan camilan kroket, cucur dan tengguli
kuping gajah, sumpil atau ote-ote dan
tahu isi

menikmati dan menghimpun hati yang lega
yang menjelma bersama uap mengepul dari
        makanan
meskipun tidak ditutup tudung saji, terbuka
sebagian dalam
        tampak samar sedekap

Labbuwan Jembar, Muharram 1442

LETIH

senyatanya telah letih
ya!
mau!
diapakan lagi!

ambil apa adanya
aiii!
sudah seperti itu!

ha ha
ha ha ha
menitik
berlinang
ha ha ha
seperti tangis, menetes menjadi tak terasa

sungguh pun telah letih
bagaimana lagi
punya hajat
tak merasa

sungguhpun telah letih
aiii
adanya
memang
adduchhh

Labbuwan Aeng Panas, Muharram 1442

TANDA

memasang pembatas, meletakkan sesaji
agar semuanya sama-sama bergembira

bunga melati
merasuk ke relung hati
setiap hari sebagai pengingat kewaspadaan
agar semuanya menjadi baik

sesaji diletakkan
sebagai tanda tidak boleh diambil
sebab semuanya sama-sama ingin memiliki

Labbuwan Jembar, Muharram 1442

BERKILAUAN

lampu apung mengambang di lautan
berkilauan menyinari duri gelapnya hati yang tertutup

berkilauan di tengah lautan
angin yang bersepoi
menuju ke daratan, mendorong perahu yang hendak
pulang
menuju derasnya arus, ditarik keleluasan

berkelap-kelip sendirian
di bawah cahaya kilat-kilat bintang gemintang
nanggala, kartika dan senyummu
bersinar dalam keceriaan

lampu apung mengambang di lautan
dalam bagan penangkap ikan yang telah keropos
bambunya
berkilau berkelap-kelip sendirian
tidak padam walau angin berhembus
kencang

PERIUK

tanah diangkut, didorong kuat-kuat sampai tubuh
        tertekuk-tekuk
sesekali tersuruk ke jurang duri, saking
        besarnya keinginannya membeli lauk-pauk

tanah dikepal-kepal ditekuk-tekuk
supaya lemas, dibentuk seperti gentong kecil
dibakar dengan panas yang renyah hingga kering
tapi tidak boleh cemberut, apa lagi
        sampai marah

periuk telah punya mulut
akan memasak santapan mulut
yang akan meloncat ke perut
didorong dengan lauk pauk

merebus ketupat
menimbun perut yang kempis
menyempurnakan aneka macam agar makin jelas
diruwahi jajan lengkap

SUSU

yang seperti cangkir di atas tungku
kadang seperti satu bulatan kue kroket
namanya susu tungku

menyala
redup
menyala
redup
menyala
redup
menyala

obor
dengan daun kering pisang dan daun kering kelapa
api berkobar pikiran sudah pulih

jatuh bangun
sembahyang yang makin terpupuk
iman yang memberi petunjuk
hatinya berkobar
hidupnya teduh

menyala
redup
menyala
redup
menyala

jatuh bangun mencari kepastian
tak merasakan sekuat tenaga
menyala - redup
redup - menyala
menyala
padam

Labbuwan Jembar, Muharram 1442

KAMAR MANDI

sikat dan odol berdiri menjulur-julur
sikat sudah menekuk keluar tak bergigi
odol muncul malu-malu menyaingi ujung sikat
kental setengah meleleh keluar

plastik wadah sampo tergeletak
membujur utara-selatan
sabun kerempeng tersisa tipis-tipis
berwarna putih pucat

pengait baju keras, mengeras, bengkok tidak jelas
bentuknya
menggantung sarung, celana pendek, terlerai
semua isinya
tergantung bergerombol dengan sejenisnya

kamar mandi: menimba air segayung dengan tempat
dari batok kelapa
dibuat mandi saat pagi

comberan mengalir deras dari kamar mandi besar
kamar mandi kecil deras juga alirnya
sebab air tandon lebih luas
bila mandi telanjang

kamar mandi kecil atau besar
besar kecil sama-sama berharga

Koddhu' Alas, Muharram 1442

JENTIK-JENTIK

kecil, meleting-leting dalam air yang tak terawat
berbahaya menjadi nyamuk, yang terbang di dekat
telinga

ulat meleting-leting, tidak bisa diam
merasa gelisah jika duduk sopan
kalau diam tuh!
aiii

coba!

meloncat-loncat, seperti menari-nari di tanah becek
apa lagi ada iringan gambang, meski tanpa gending*

bergoyang
bergoyang
bergoyang

---

* Lagu-lagu ketika *nyenden*.

jentik-jentik berputar-putar, dalam air
mencari makan sendiri, mengunyah, menganga dan
mengunyah

bergoyang
tak bertulang

bergoyang
bertelanjang

bergoyang
mengguncang, tak beriak
air mata menetes

bergoyang, meleting, melesat serupa kilat
berjalan dan menghisap

jentik-jentik bernafas dalam air
berendam sebelum kenyang akan darah

jentik-jentik berputar-putar merasakan pening
kepala

Koddhu' Alas, Muharram 1442

SABIN

mengantar persembahan agar tidak sawan
sebagai tanda pangestu kebahagiaan
melingkar di tangan kirimu
tersenyum ceria menunjukkan hati yang sabar

jika lebar daun hanya selebar tangan
luas kebahagiaan tidak hanya seluas samudera

tak menemukan bahasa
tak menemukan kata
hanya gembira, gembira dan gembira

sama-sama gembira
sama-sama ingin gembira

kelapangan yang berlimpah
senantiasa dituntun ucapan
ujung dari segala ujung
liur-liur banyak meleleh basah
meleleh dalam semua bahasa

2020

31 Januari 2020

Pak Ajib, terima kasih
sangat gembira karena Madura selalu dirindukan
tanda keberkahan untuk Bahasa Madura

Pak Ajip mencintai bahasa bangsa
budaya tidak dijual, tapi diwariskan*

tiap-tiap bangsa memiliki bahasa
Indonesia lebih dari satu bahasa
bersama (dengan) Indonesia sama-sama berbahasa
yang bisa dimengerti dalam berbangsa-bangsa

Koddhu' Alas, Muharram 1442

---

* Perkataan Ajip Rosidi dalam sebuah sambutan: "Kebudayaan itu diwariskan, bukan dijual".

2020 (II)

"tin"
24-26 Agustus 2020

bagaikan garam-asam
sama-sama menyerap suka duka kehidupan
indahnya peribahasa
dari bahagianya pembicaraan
yang telah menyatu dalam kasmaran

sukma yang tersesat
menyatu dalam harapan lurus melesat
membentuk bangun rindang
serupa gunung berbatu-batu

bagaikan garam-asam
yang telah mengeram diri dalam belanga kasmaran
pikiran tentram, kenyang perhitungan
tumbuh bermekaran tampak beraneka

garam masuk tak diusir
asam meresap menenteram
bumbu-bumbu dalam cobek berhadrah
diulek, lumat harum tercium tersebar ke mana-mana

Labbuwan Jembar, Muharram 1442

BUNGA KAKTUS

"tin"

bunga kaktus tumbuh
di tanah berbatuan cadas
dirinya kuat
hidup dengan kepercayaan diri yang teguh, tegak
dengan akar menerjang
pada kedalaman menembus batu cadas
keras dengan urat nyali

dalam keadaan tanah yang kering
batu terserak dan kemarau panjang
bunga kaktus tetap tumbuh
dengan bunga merah merekah
harum semerbak, mengundang semua hasrat

duri mengembang di sekujur batangnya
sebagai pelindung dari semua hewan
hewan-hewan yang akan membinasakan dirinya
dengan durinya yang memenuhi sekujur tubuhnya
keindahan yang mempesona, membuat lenyap
wacana perbincangan

duri bertumpang kembang
beruntaian kasmaran bertindih kelapangan hati

hati berat menumpuk resah
harapan bahagia bersama

Labbuwan Kajembaran, 11 Muharram 1442

MENGALIRKAN AIR LIUR

ada yang bergelanyut dalam pikir
tergelincir meresap bergulir
banyak harap, tak henti berdzikir
banyak hasilnya tak henti bersyukur

liur menetes pelan
jatuh dalam bumi
saat hidup tak mampu berkata-kata
berdiri pun tak kuasa, kencing pun tak bisa

berpayah menghidupkan rasa
melangkah, berjalan pada segala sumber
jangan sesumbar
bila malang tak mampu membeli celana dalam

saban hari selera tetap terbit
hasrat yang terus memburu
meledak-ledak dalam pikir
dirajah dupa beraroma dzikir
diselamati bukan sekedar menyatakan syukur

sangat ingin!

SALADI

ketupat di akhir lebaran
menutup perut kosong pun membawa
kebungahan

ditarik ujung pangkalnya
bermaksud melenyapkan susah yang
        mengepung
dalam kerumitan berpikir yang tak berujung
berpangkal

semua hening di Saladi
khusyu' memintal tasbih
agar untung dan tidak rugi
bila untung dibawa haji

bekalnya dimantrai
dijaga dari petaka
harapannya semua selamat
pada Saladi orang menempa diri
agar sama bertuah

SYAIR

kisah orang berbelanja
pergi ke toko

ada rokok tapi mahal

garam sudah tidak
berharga

punya uang berbelanja
mencari barang yang
diperlukan
hasil hasil tani tembakau
tidak dibeli mahal
pemerintahnya sudah
tidak ada bagusnya

kisah seorang pembeli
maunya hendak membeli
rokok kelobot
pada akhirnya membeli
ubi
sebab takkan kaya hanya
menamam ubi

terlalu mahal tidak
kembali lagi
saking sibuk masih
dengan anak istri
sebab sudah jarang yang
menanam ubi
apalagi makin banyak
orang menagih utang

merokok linting sendiri
menanam sukun tumbuh biji asam

mau berempatan mau berlimaan
sepertemanan sesaudaraan

ini hanya canda-candaan

banyak salah mohon dimaafkan
hidup bersama supaya beruntung
jika tidak untung itu tidak mujur

kisah seorang pembeli

tak mau banyak bicara, tidak juga mau mencela

dirokok per batang
jika tidak rukun, apa katanya nanti di hari pembalasan
jika tidak mau menyapa lalu mau diapakan lagi
bertemanan lelaki perempuan lalu berbesanan

tidak ada kerjaan lalu bersenang-senang
ya kalau suka doakan jadi keberuntungan
meski mengarit hanya satu keranjang rumput
semua perkataan bisa runtuh

jika sial berbicara berpindah-pindah persoalan
bisa berbicara karena telah melihat

kisah seorang pembeli
sesama teman saling
memberi
bincang-bincang

kesalahan yang banyak
jangan dimasukkan
dalam hati
kalau banyak orang
jadikan pendapat

Labbuwan Jembar, Muharram 1442

MASKER

separuh wajah ditutupi
sekarang banyak yang sudah dilukis
masker tersenyum, tetapi hatinya bengis
masker berkumis pertanda galak, ternyata
hatinya rindu
masker bengis, hatinya tertangis-tangis
masker berbatik loreng, hatinya tidak jujur

masker dipasang, dijadikan penangkal petaka
dari orang yang tidak bisa dinasihati
para nakes berjuang
bahwa bahayanya yang sangat besar

masker dijadikan permainan
orang-orang menjadi resah nelangsa
bingung, merasa tidak aman
sebab masih tidak ada vaksin

hanya disuruh memakai masker
tapi masih banyak yang tidak menggunakannya

MUHARRAM

pembuka pertolongan Allah, membuang
kesialan

bubur untuk selamatan
bukan karena kekenyangan
bukan karena selera sudah tidak timbul
sebab ada diri yang dijadikan pertimbangan

mencari belas kasih selamatan
dengan menadah curahan doa

dengan menyusuri sisa-sisa, mata membelalak
karena hidup menderita
sebab dari asal usul yang tunggal, disusu dari
semua arah

di bulan muharram
orang-orang mengasah perkakas
dibenamkan ke dalam jiwa
kepala ditindih ke dalam bumi
agar langit tak membenci
agar langit senantiasa bersama dengan
cahaya kasih sayang

Labbuwan Jembar, Muharram 1442

KISAH BERISTRI

kisah seorang yang
menikah
berpacaran, bersenang-
senang
supaya hidup, rela
bertani
ada yang begadang

antara lelaki dan
perempuan
kadang juga ribut
bertengkar
bila nanti menuai padi
bisa menanak
agar bisa hidup sejahtera

namanya juga hidup
malam Jumat membakar
dupa
berterima kasih kepada
Yang Kuasa
jika semuanya dihitung
telili

semuanya diupayakan
memohon kepada Yang
Kuasa
rejeki telah datang
susul-menyusul
jika mendapat kesialan
hanyalah benci yang
timbul dalam hati

kisah seorang yang berkeluarga
makanannya ketela pohon
hidup dalam marabahaya
jangan dongkol pada pekerjaannya

sama-sama setia, sama-sama berat hati
bersanding garam cabai
bila mati membujur ke utara
kafan putih tetap sebagai pembungkusnya

sangat menyenangkan pemberian tanda kasih setianya
rejeki datang silih berganti
tiada henti tetap berbuat kebaikan
mencoba menanam tembakau

tak menjadikan marah dalam hidupnya
senantiasa bekerja dengan semangat
pergi ke sawah berbekal kolak
meski untung masih belum menentu

bersungguhlah bila
menikahi wanita
bukan hanya sebatas
teman bercanda
namanya juga hidup,
pasti ada kekurangan
mengalah bukan berarti
kalah

sebab tidak hanya
dibutuhkan sebentar
juga diperlukan saat
menanam padi
tapi tidak harus saling
marah
tetapi sadar merasa
bersalah

Labbuwan Jembar, Muharram 1442

TERSERAH

jika sudah lelah
letakkan beban dan istirahat
jangan bermain nafsu
agar tak membusuk luar dalam
setiap orang sama-sama berharap
berkeluarga dan beranak cucu
bahagia menyatu dengan cinta
menjauh menyingkir dari sakit hatinya

sama dengan berusaha keras
tercapai hajat dan keinginan
maunya hidup menyenangkan
bunga melati bertaburan
tapi jalan berbatu, tidak rata dan berlubang-lubang
besar
kadang menjadi penghalang
ada jalan yang menyerong
agar bisa menyeberang

dalam kehidupan yang melelahkan
terkadang masih bertumpuk kepayahan
jalan benar-benar tidak menentu
meski sudah pelan-pelan, masih keseleo
memperbanyak bekal
supaya enak bila istirahat
beristirahat bukan karena tidak terburu-buru
hanya untuk melepas penat

menumpuk kekuatan yang telah hampir punah
dengan bersujud dan duduk bersimpuh

Labbuwan Jembar, Muharram 1442

TEMBAKAU

panas dan tidak hujan menjadi harapan
panasnya membakar tidak dirasakan
mencari kenikmatan setelah bekerja keras
membuat gulutan, menaikkan hasrat
menyiram bumi, melambung harapan
menabur pupuk, memupuk gairah

harga tembakau tidak menentu
harga oleng, kabar menyebar
bapak tani menghambur

mendung gelap, awan pekat mengintai
gerimis, menetes air mata
darah membara, nafas tak sampai
pikiran terguncang, hati resah, rumit, kacau balau

tembakau ditebar di atas gedek yang rompal
menyesal bertani, yang tumbuh hanyalah
kesengsaraan
tembakau-tembakau tidak bertunas lagi
mungkin menjadi pencegah
kegetiran tetap tidak hilang
daun tembakau tua yang kering, bunyi daun kering
seperti hidupnya, yang lunglai

Labbuwan, Muharram 1442

GARAM

menetes air hujan meluapi lautan
sinar panas melimpah ke lautan
kemilau ombak putih
kemilau garam putih
digarap sampai memeras keringat
suami istri, memikul dan menyunggi
keanggunan masyarakatnya

pak tani menari dalam alunan kegundahan
di bawah terik sinar matahari
garam sudah tidak ada harganya
garam yang sudah tak terasa asin lagi

tidak ada lagi orang yang butuh garam cabai
peluh sudah menguning, menetes air mata asin
bertitisan air kencing yang pekat

menaikkan garam ke dalam keranjang
dipikul terjinjing-jinjing
harganya yang anjlok turun
rumit!

ha
ha
ha

tidak terjual
kita garami saja laut

Labbuwan, Muharram 1442

DI PELABUHAN KESONG

di pelabuhan Kesong
memikul ikan tertatih-tatih

banyak orang hilir mudik
sampan tiba dengan hasil kosong
menderu nyaring bunyi mesin
berteriak sekarat; urat-urat yang melar

di pelabuhan Kesong
orang-orang menggerutu
perjalanan tidak beruntung, buntung
keinginan akan memikul maksud hati
hendak mengusung keinginan
dari sampan-sampan keberuntungan

sampan-sampan pulang dengan pelampung jaring
terlentang bersanding tiang
bendera merah tak berdarah
layarnya yang putih pucat

berselimut angin: hasrat yang sungguh-sungguh
dalam pikiran
berbantal ombak: nafas-nafas terengah-engah

Labbuwan, Safar 1442

KOPYOR

kelapa isinya hancur
berkilau tidak usah dihirup

ada yang meremas sampai isinya lemas
airnya sejuk, lembut seperti campuran madu

dikupas memakai linggis yang dimiringkan
bagian yang tidak tajam ditancapkan ke bambu

kelapa hancur dalam tempurung
bukan manusia yang mengetuk atau
        mementung
dibuat minuman air kelapa dicampur madu dan
telur

tempurungnya dibelah bagian atasnya
dibuat gayung untuk acara tingkepan
dengan setangkai kayu beringin
lahir anak lelaki yang lembut wataknya
bagaikan kelapa kopyor
teduh menaungi semua kehidupan

kelapa kopyor dari bibit kelapa kopyoran
bukan kelapa gabug, yang rusak menjadi
kosong tak berisi
kopyor dipanen setiap bulan
yang mengambil tak bersuara
tapi tak harus membakar
kemenyan

Labbuwan, Safar 1442

DINGKLIK

bisa dibuat dari serabut, licin mengkilat
dan tipis
kayu segi empat tebal sepanjang empat jari
atau batu kapur apung, yang membuat geli
dubur

mengambil dingklik agar bisa duduk
meletakkan pantat, urat diistirahatkan

banyak orang berebutan
sama-sama ingin duduk
karena sangat menginginginya, berdoa di telapak
kaki ibu

tidak lupa saling melempar
agar dapat dingklik empuk

lupa akan saudara
lalu jadi seperti hantu
yang sudah berselamatan ketan

dingklik diusung, ditarik-tarik
sampai urat lehernya terputus
lupa timur, lupa barat
sebab dingklik semakin berat

karena tidak punya kekuatan
tidak ikut serta mengusung dingklik
balik menghampar alas
menampung banyak dan tidak penuh sesak

Labbuwan, Safar 1442

MATAHARI TERBIT

kemarau panjang, tanah-tanah kering
daun kelapa kering, daun pisang kering terjemur
sumur-sumur kering, sungai-sungai
tidak mengalirkan air

tandon kosong, kran-kran macet airnya
kloset WC tersumbat daun-daun sampah
puntung rokok, kain pembalut dan plastik

terbit matahari, tumbuh harapan
beranjak dalam sebuah impian

tangan kanan memegang gayung
tangan kiri dipenuhi busa sabun

tidak ada air, tidak bisa bercebok
mencari batu yang ujungnya lembut
agar bisa menjadi suci

MENYAPA

siang hari mencari kepongpong
lalu saat malam tidak saling bicara

bertebaran belum tentu kepongpong
tidak menyapa bukan karena tidak saling bicara

tidak menyapa di dapur
pendengaran sudah tak becus

tidak menyapa di sumur
pikiran sudah tidak jelas arahnya

tidak menyapa di jalan
kita dalam keadaan susah dan sibuk

menyapa
satu panggilan tanda sapa
menitip diri ketika dalam keadaan hina

KAMBING HITAM HAJI MONENTAR*

kambing hitam haji Monentar
hidupnya bandel, pikiran sudah tidak kuat

kambing memagut dedaunan sambil mencibir
haus melenguh sendiri-sendiri
kambing hitam haji Monentar
melengking sangat kuatnya

mencari air garam asin
agar kerongkongan jadi licin

minum air cucian beras
air cucian beras putih
agar gampang mencarinya
sebelum berbungkus kafan putih

---

* Meminjam dari judul buku *Embi' Celleng Ji Monentar* karya M. Toyu Aradana (Yogyakarta: Ha-laman Indonesia, 2016).

kambing tidak mau ditarik
ke rumput yang baru bersemi
berbalik memagut rumput sesuka hatinya

Labbuwan, Safar 1442

RINDU OMBAK*

berenang menjaga diri sendiri
berselimut angin, berbantal ombak
dari lautan naik ke daratan
dari timur menuju ke barat
dari utara berputar ke selatan

berputar-putar hendak menghilangkan rasa susah
dengan dihantam-hantam ombak

susah berputar-putar tidak terasa
untung dan senang tiada berbatas

turun dari atas angin
menuju pikiran yang dalam
yang berkecimpung dalam kehendak dan
kekuatan

---

* Meminjam dari judul buku *Kerrong ka Omba'* karya M. Toyu Aradana (Yogyakarta: Sulur, 2019).

turun melewati jembatan
perjalanan panas dan mendadak
walau sampan-sampan tetap
        berada di tepian
tapi banyak perhitungan yang tidak dirundingkan

ombak terlanjur menghadang
menyiapkan keberkahan yang panjang

Labbuwan, Safar 1442

PERKAKAS

manusia membuat perkakas
agar bisa membuka hutan
jalan-jalan bisa dibabat
lapang, luas dan indah dilihat

dengan perkakas
bekerja tidak berangasan
terbuka dan tersedia, tidak mengambil jalan pintas

pekakas bisa berupa pacul
bajak tanah agar menjadi subur

pekakas berjalan
jika dulu ditarik kuda
jika sekatrang menggelinding menggunakan ban

pekakas modern
dari mesin, tivi, hape lalu berbunyi
keren

MEROKOK

aku tetap merokok
meski pemerintah menakut-nakuti
dengan gambar berbatuk-batuk
leher membenjol bengkak-bengkak pucat
tapi uang rokok tetap dicuri
dimakan pemerintah menjadi tinja

aku merokok, agar dahi tidak merengut
aku merokok, melemaskan tulang setelah
menekuk
aku merokok, menyulut diri sendiri agar tidak
menggerutu

meski dilarang merokok
aku tetap menyalakan rokok
agar terlihat ada yang ditengok
mengusir nyamuk yang mengerubung
jika tak punya rokok
tertegun-tegun sendirian

aku tetap merokok
meski batuk berbunyi berdebum-debum
sampai mulut menjorok ke dalam

aku tetap merokok
tak menampik rasa takut

Jawa Tengah, Indonesia, 1437

PETIR

petir mengkilap sekelebat
berkilau melekat dalam mendung
mendung menggantung
hujan-hujan yang deras
angin ribut

langit tak takut
masih ada Yang Maha Menghidupkan
petir mengkilap sekelebat
menjadi renungan bagi yang hidup

petir mengkilap. guntur menggelegar
topan, angin ribut, pepohonan
        berjungkiran
gempa; bumi berguncang, air bah dan banjir
        lewat
menyapu sampah-sampah; plastik, daun
        kaleng
botol-botol, berbaur dalam gerak ombakan banjir

tanah-tanah bergerak berkisaran mencari lubang
digali nafsu batarakala
batu-batu telah luluh lantak

petir mengkilap menjadi pertanda
kehidupan yang biadab
angin ribut, gempa, air bah banjir
penyeru bumi untuk berdzikir

Labbuwan, Safar 1442

GARAM CABAI

masih adakah yang lebih seru goncangannya
dari goncangan cobek
menerima ulekan untuk menghaluskan garam cabai
dengan petis kental disiram cuka
di seperempat malam sepulang dari menjaring ikan

dari laut bermandikan air asin
meresap jadi garam asem
tiap mau makan, menjilat garam
pikiran kalut menjadi lega
menambah cabai, merasakan nikmat yang
menyebabkan
        ketagihan

Labbuwan, Safar 1442

Biodata Penulis

Mat Toyu lahir di Sumenep, Madura. Bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Taufiqurrahman, Longos (2004). Tsanawiyah dan Aliyah di Mambaul Ulum Gappora, sambil belajar menulis bersama teman-teman Komunitas Kobhung tor Batton (2005-2010). Tahun 2010, berangkat ke Yogyakarta untuk berkuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora; lulus tahun 2014. Tahun 2017, melanjutkan kuliah di Program Studi *Interdisiplinary Islamic Studies* dengan konsentrasi Pekerja Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Aktif bergabung dengan Teater ESKA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Masyarakat Bawah Pohon, Komunitas Rudal, dan lain sebagainya. Tulisannya sering

dimuat Majalah *Jokotole* dan *Jawa Pos Radar Madura* (JPRM), *Nusantaranews*, Majalah (UKM) Arena, *Joglosemar*, dan *Merapi*. Puisinya juga terhimpun dalam *Prosenium* (antologi bersama di Teater ESKA).

Buku pertamanya sudah diterbitkan dengan judul *Embi' Celleng Ji Monentar* (Halaman Indonesia, 2016) dan yang kedua *Kerrong ka Omba'* (Penerbit Sulur, 2019). Mulai tahun 2017 mendirikan, mengawal, dan mengasuh *www.arsipprosamadura.com* bersama Mastuan Habib Fajri Andika. Sekarang masih berada di Yogyakarta.

Mat Toyu bisa dihubungi via Facebook: *Mat Toyu* dan Email: *arahdamai@gmail.com*

Biodata Penerjemah

Adrian Pawitra dilahirkan di Bangkalan pada tanggal 20 Agustus 1969, adalah seorang pencinta dan pemerhati Bahasa, Seni dan Budaya Madura. Karya-karya yang dihasilkan: 1. Mencipta lagu-lagu Madura, mengaransemen dan memproduksi album lagu-lagu Madura (Album Karaoke Lagu Madura tahun 2003, Album Madurese Love Songs tahun 2005, Album Theme Song "Kacong tor Jhebbhing", Album Kompilasi Olle Ollang, Album Kompolan Rareppen Madhurâ, Ènga' Lambânna tahun 2016). 2. Penulis puisi berbahasa Madura. 3. Penulis buku *Kumpulan Lagu-lagu Madura* (diterbitkan oleh Lembaga Pelestarian Kebudayaan Madura, Jakarta, 2003). 4. Penulis *Kompolan Paparèghân Madhurâ* (belum diterbitkan). 5. Penulis Kamus Bahasa Madura-

Indonesia (Dian Rakyat, 2009), 6. Penulis *Kamus Bahasa Indonesia-Madura* (belum diterbitkan). 7. Pencipta Lagu Hymne "Universitas Trunojoyo Madura". 8. Designer Batik Tulis Madura (Canvas, Oil Painting). 9. Pelatih Paduan Suara (Choir) & Vocal. 11. Menulis novel dengan setting budaya Madura (belum terbit). Selain berkarya juga aktif dalam berbagai bidang oro ganisasi yang berkaitan dengan pelestarian dan pengembangan Bahasa, Seni dan Budaya Madura. Media Sosial yang bisa dihubungi:

Facebook: Adrian Pawitra
Instagram: adrian.pawitra
Twitter: @AdrianPawitra
YouTube: *youtube.com/user/4misland*
Email: *apawitra@yahoo.co.id, misland4@gmail.com*

Terserah berisi puisi-puisi dengan tema yang ringan-ringan, tema-tema yang mengisahkan kehidupan. Mat Toyu mengumpulkan, memilih, dan memetik aneka bahasa yang meluncur di sepanjang jalan, berserakan di pertigaan, di kamar mandi, atau pada longgarnya pembicaraan sehari-hari. *Terserah* merupakan kesenangan-kesenangan, iseng-iseng saat mengalami keadaan sibuk, tidak tidur dalam sepinya alam dan pikiran, juga bersyukur bisa menulis dengan bahasa yang lebih merasuk ke dalam peribahasa.

ISBN 978-602-8334-71-6

MAT TOYU TERSERAH

BBJT